

ABSTRAK

Pada akhir-akhir ini isu yang berkembang di Thailand dan Kamboja adalah terlibat ketegangan yang dipicu oleh klaim masing-masing pihak akan kepemilikan Kuil Preah Vihear di perbatasan kedua negara. Kuil berusia kurang lebih sembilan abad itu memicu ketegangan setelah UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menetapkannya sebagai warisan dunia. Ketegangan militer kedua negara tersebut kembali muncul pada 8 Juli 2008 lalu ketika UNESCO menyetujui usulan Kamboja memasukkan Kuil Preah Vihear yang terletak di perbatasan Thailand dan Kamboja sebagai salah satu situs warisan dunia. Pada awal konflik Juli 2008 ASEAN hanya sebatas menjadi perelai agar tidak kembali terjadinya baku tembak lanjutan, tetapi ternyata kontak senjata kembali berlanjut pada 4 Februari 2011. Kini bukan lagi saatnya bagi ASEAN untuk meletakkan setiap konflik negara anggota ASEAN dibiarkan mencari jalannya sendiri dalam menyelesaikan konflik perbatasan. Sesuai dengan Piagam ASEAN BAB VIII Pasal 22-28 tentang penyelesaian sengketa, yaitu suatu keharusan adanya mediasi pihak ketiga untuk menyelesaikan sengketa apabila konflik tidak terselesaikan secara bilateral. Sekarang saatnya ASEAN bersikap proaktif dan menunjukkan kredibilitasnya sebagai organisasi kerjasama regional yang memang dibutuhkan negara-negara anggotanya menuju terbentuknya *ASEAN Community 2015* yang aman.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui awal mula penyebab terjadinya konflik Thailand dan Kamboja yang tak kunjung usai, dan bagaimana efektifitas ASEAN dalam menyelesaikan konflik negara anggotanya yaitu Thailand dan Kamboja, dengan berlandaskan *ASEAN Political-Security Community* untuk membangun kawasan Asia Tenggara yang aman menyelang *ASEAN Community 2015*. Sedangkan manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu Hubungan Internasional, khususnya yang menyangkut tentang organisasi internasional. Berdasarkan pada kerangka pemikiran tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut: Dengan adanya peran aktif ASEAN untuk menjadi mediator konflik maka konflik perbatasan Thailand dan Kamboja akan dapat terselesaikan sehingga terciptanya kawasan Asia Tenggara yang aman menyelang *ASEAN Community 2015*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitis* yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena dalam hal ini yaitu peran ASEAN dalam menyelesaikan konflik perbatasan Thailand dan Kamboja. Secara sistematis untuk diteliti dan dicari pemecahan masalahnya. Deskripsi adalah upaya untuk menjawab pertanyaan siapa, apa, dimana, kapan atau berapa, jadi merupakan upaya melaporkan apa yang terjadi.

Kesimpulannya yaitu dengan adanya peran aktif ASEAN untuk menjadi mediator konflik perbatasan Thailand dan Kamboja, konflik akan dapat terselesaikan secara damai, dan terciptanya gencatan senjata permanen untuk mencegah tidak kembali terjadinya kontak senjata sehingga terciptanya kawasan Asia Tenggara yang aman menyelang *ASEAN Community 2015*.

Kata Kunci: ASEAN, Konflik Perbatasan Thailand dan Kamboja